

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DENGAN MENEKANKAN BUDAYA LOKAL MINANGKABAU PADA PRAJA IPDN DI NAGARI LASI

Mohammad Rezza Fahlevvi*¹, Titis Sari Putri², Ikra Novar Rizqi³, Rozali Ilham⁴, Wenty Zahrti⁵

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan, Fakultas Manajemen Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

^{4,5}Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan, Fakultas Manajemen Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Agam, Sumatera Barat, Indonesia

*e-mail : rezza@ipdn.ac.id

Abstrak

Budaya lokal Indonesia merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Budaya lokal lebih bermakna karena dapat menumbuhkan semangat kecintaan terhadap kehidupan manusia. Nilai-nilai, standar dan etika yang terkandung dalam Aturan Standar tercermin dalam budaya lokal Praja IPDN Kampus Sumbar berasal dari Sabang-Merauke selama menjalani pendidikan, mereka harus mengetahui dan mempelajari tata cara Minangkabau khususnya filosofi "Basandi Sarak Sarak yang tersandi dalam Kitabullah" agar Praja dapat mengkomunikasikan kepada orang tua, saudara, dan masyarakat ketika kembali ke daerah asalnya. Kegiatan ini mengembangkan pembelajaran mengenalkan dan mengenal prosesi adat Minangkabau dalam kaitannya dengan konteks kekinian. Acara berlangsung di balai adat Kenagarian Lasi. Lasi dipilih sebagai tempat kajian pengenalan budaya lokal karena melihat adat dan budayanya masih terpelihara dengan baik dan lembaga kerapatan adatnya cukup aktif dalam mempertahankan, melestarikan adat dan budaya dengan cara menggelar kegiatan pasambahan dan diskusi tentang adat yang rutin dilaksanakan di balai kerapatan adat. Pengenalan budaya Minangkabau diberikan oleh ketua Adat yang terdiri dari penyambutan tamu Pasambahan, peran Ninik Mumang, ulama dan Bundo Kandung. Usai pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab dari Civitas Akademika IPDN dan diakhiri dengan "Makan Bajamba" yang merupakan tradisi Minangkabau yaitu makan dalam satu piring untuk 4 orang yang disebut "Satu Nampan".

Kata Kunci: Pembelajaran; Budaya Lokal, Adat; Minangkabau

Abstract

Indonesian local culture is the cultural heritage of the Indonesian nation. Local culture is more meaningful because it can foster a spirit of love for human life. The values, standards, and ethics contained in the Standard Rules reflected in the local culture of Praja IPDN West Sumatra Campus originated from Sabang-Merauke. During their education, they must know and learn Minangkabau procedures, especially the philosophy of "Basandi Sarak Sarak, which is encoded in the Kitabullah" so that Praja can communicate to parents, siblings, and the community when returning to their home areas. This activity develops learning to introduce and get to know the Minangkabau traditional procession in the current context. The event took place at the Kenagarian Lasi traditional hall. Lasi was chosen as a place for the study of local cultural introduction because it saw that its customs and culture were still well preserved, and its traditional density institutions were quite active in maintaining and preserving traditions and culture by holding pasambahan activities and discussions about customs that were routinely held at the customary density hall. The traditional chairman introduced Minangkabau culture, which consisted of welcoming Pasambahan guests and introducing the roles of Ninik Mumang, ulama, and Bundo Kandung. After the presentation of the material, it was continued with a question and answer from the IPDN Academic Community and ended with "Makan Bajamba," which is a Minangkabau tradition, namely eating in one plate for four people called "One Tray."

Keywords: Learning; Local Culture; Customs; Minangkabau

1. PENDAHULUAN

Zaman bisa berkembang, namun langkah kita melestarikan budaya yang kita miliki harus berkembang juga, agar evolusi zaman tidak mempengaruhi kelestarian budaya. Tentu saja, jika kita bisa berpikir secara global, kita lebih terbuka terhadap dunia luar dan itu memperluas wawasan kita. Sehingga kita tetap mengetahui perkembangan apa yang terjadi dan apa dampaknya. Namun, sebagai warga negara yang baik, kita harus bisa menyaring hal-hal yang kita terima dari dunia luar. Kita harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Sehingga hal-hal baik tersebut dapat kita terapkan tanpa terpengaruh secara negatif oleh dunia luar. Hal ini sangat penting, apalagi di era globalisasi saat ini (1).

Budaya lokal yang hidup di masyarakat biasanya muncul dari motivasi spiritual masyarakat dan ritual lokal yang secara spiritual dan material sangat penting bagi kehidupan sosial lingkungan masyarakat desa

Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di lingkungan dengan segala kondisi alam. Itu dilakukan dalam berbagai upacara adat desa untuk membersihkan desa, misalnya. untuk menghormati arwah para leluhur sebagai penjaga desa (2). Tujuan dari upacara ini adalah agar juru kunci memberkati desa dengan kemakmuran. Selain kepercayaan tersebut, upacara yang dilakukan dengan membersihkan desa memiliki efek lingkungan yang baik Saat desa bebas sampah, aliran air yang mengalir melewati persawahan mengalir dengan lancar Lingkungan desa menjadi bersih dan sehat sehingga hasil panen menjadi baik Budaya lokal yang disajikan dalam upacara adat memiliki fungsi yang sangat penting Mendorong masyarakat untuk menunjukkan solidaritas agar niat, kehendak dan perasaan mereka bersatu untuk melakukan upacara. Budaya lokal, seperti seni lainnya, secara historis selalu memiliki suasana kontekstual di mana seni tidak dapat dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian orang di setiap budaya.

Konsep kebudayaan meliputi seluruh aktivitas manusia dalam hidupnya. Begitu juga dengan upacara adat atau tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Upacara adat yang terikat dengan tradisi di masyarakat memiliki berbagai macam ragam dan nilai tradisi. Serangkaian tradisi yang dalam upacara adat dilengkapi dengan sesajian, musik (tabuh/gamelan) juga diucapkan syair atau kidung. Syair atau kidung tersebut pada komunitas masyarakat pedesaan terekspresikan dalam bahasa daerahnya. Kehidupan Jawa pada umumnya melakukan berlaku berbagai macam upacara baik dalam wujud kompleks maupun sederhana. Konsep budaya mencakup semua aktivitas manusia dalam kehidupan. Sama halnya dengan upacara adat atau tradisi yang ada di dalam masyarakat itu sendiri Upacara adat yang berkaitan dengan tradisi di masyarakat memiliki nilai yang berbeda dan tradisional. Seperangkat tradisi yang dilengkapi dalam upacara adat dengan persembahan, musik (tabuh/gamelan) juga dibacakan dalam puisi atau himne. Puisi atau lagu masyarakat pedesaan ini diekspresikan dalam bahasa daerah mereka. Kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya memanfaatkan berbagai upacara baik dalam bentuk yang kompleks maupun sederhana (3).

Nampaknya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi bagian dari unit budaya lingkungan tidak hanya sebagai ekspresi spiritualitas tetapi juga mengandung budaya yang menyelaraskan masyarakat untuk memelihara, merawat dan melestarikan lingkungan alam. Padahal, sangat mungkin landasan spiritual yang diberikan oleh nenek moyang kita sebenarnya dimaksudkan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan alam yang menjaga stabilitas, kesehatan dan lingkungan, serta mendorong perilaku manusia untuk merespons kehidupan dan lingkungannya Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat adat yang masih diberikan nilai-nilai yang masih sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya Selain merupakan upaya manusia untuk berhubungan dengan arwah nenek moyangnya, juga menunjukkan kemampuan manusia untuk secara aktif menyesuaikan diri dengan alam atau lingkungannya dalam arti yang seluas-luasnya (4). Sikap budaya ini menjadi utuh ketika upaya peningkatan kualitas hidup dalam sistem ekonomi dan teknologi tidak mengganggu harmoni antara hidup manusia dan kehidupan alam semesta. Sikap budaya ini tetap terjaga manakala upaya peningkatan kualitas hidup dalam sistem ekonomi dan teknologi tidak mengganggu keharmonisan antara kehidupan manusia dan kehidupan alam semesta.

Praja IPDN Kampus Sumbar berasal dari Sabang-Merauke selama diklat, mereka harus mengetahui dan mempelajari tata cara Minangkabau khususnya filosofi “Basandi Sarak Sarak yang tersandi dalam Kitabullah” agar Praja dapat kembali ke daerah asalnya. . untuk dapat berkomunikasi. ini untuk orang tua, saudara dan masyarakat Kegiatan ini mengembangkan pembelajaran mengenalkan dan mengenal prosesi adat Minangkabau dalam kaitannya dengan konteks kekinian Acara berlangsung di balai adat Kenagar di Las. Lasi dipilih sebagai tempat kajian pengenalan budaya lokal karena melihat adat dan budayanya masih terjaga dengan baik dan fasilitas pepadatan data sangat aktif menjaga dan melestarikan adat dan budaya dengan rutin melakukan kegiatan Pasambahan dan diskusi data yang diselenggarakan di . Pusat Kepadatan Data. Pengenalan budaya Minangkabau diberikan oleh ketua Adat yang terdiri dari penyambutan tamu Pasambahan, peran Ninik Mumang, ulama dan Bundo Kanduang. Usai pemaparan materi dilanjutkan dengan tanya jawab dari Civitas Akademika IPDN dan diakhiri dengan “Makan Bajamba”, tradisi Minangkabau adalah makan dalam satu piring yang disebut “Satu Baki” untuk 4 orang.

2. METODE

Tim menggunakan fasilitas yang ada saat melakukan kegiatan pengembangan pembelajaran mengangkat budaya lokal Minangkabau di Praja IPDN di Nagari Lasi. Kelompok pelaksana memilih metode pembelajaran umum yaitu ceramah dan diskusi Metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara penyaji dan hadirin. Fasilitator menyampaikan materi pembelajarannya kepada audiens melalui proses penjelasan dan narasi lisan(2). Sedangkan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pertukaran ide antara penyaji dengan audiens,

pertukaran ide dilakukan untuk memecahkan suatu masalah atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan pembicara kepada audiens. Tentunya dengan metode ini, semua pendengar dapat berdebat, membantah pendapat pendengar lain serta memberikan saran dan kritik (5). Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: Pengenalan budaya Minangkabau disampaikan oleh ketua Kerapatan Adat terdiri dari pasambahan penyambutan tamu, peran ninik mamak, alim ulama, dan bundo kanduang.

Setelah penyampaian materi di lanjut dengan tanya jawab dari Civitas Akademik IPDN dan diakhiri dengan “makan bajamba”, merupakan tradisi masyarakat minangkabau dengan makan dalam satu wadah yang dinamakan “talam satu talam” untuk makan 4 orang. Langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan ini adalah: Ketua Adattihety memperkenalkan budaya Minangkabau yang terdiri dari Pasambahan untuk menyambut tamu, peran Ninik Mawangi, ulama dan Bundo Kandung. "Makan bajamba" Merupakan tradisi Minangkabau untuk makan di piring yang disebut "nampan Talam" untuk 4 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengembangan pembelajaran yang menonjolkan budaya lokal Minangkabau di Praja IPDN di Nagari Lasi Mahasiswa Praja dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) kampus Sumatera Barat mempresentasikan budaya lokal Minangkabau di Kanagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Minggu (14/08). Agam H. Andri Warman bersama unsur Forkopimda, beberapa pimpinan SKPD, Camat Canduang dan Walikota Nagari di Kecamatan Canduang terlibat langsung dalam kegiatan yang dipusatkan di balai adat Lasi Nagari tersebut. Anggota DPRD Agam juga hadir. Ais Bakri, mantan penguasa Agam H. Aristo Munandar, Presiden LKAAM Agam, Presiden KAN Lasi dan Bundo Kandung KAN Nagari Lasi Ketua AKBP Dr. Jamalul Ihsan S.Sos, MM Rajo Nan Sati mengucapkan terima kasih kepada IPDN karena memilih Nagari Lasi sebagai pengenalan budaya lokal Minangkabau. “Merupakan suatu kebanggaan dan kegembiraan bahwa para calon pemimpin dari seluruh Indonesia mengunjungi kami. Semoga ilmu adat Minangkabau yang diperoleh melalui kegiatan ini dapat membantu para pejabat junior dalam menjalankan tugasnya ketika nanti dilantik menjadi pejabat,” ujar Pamen Polda Sumatera Barat.



Gambar 1. Foto bersama penyambutan Civitas IPDN Sumatera Barat, Bupati Agam dan Wali Nagari Lasi

Direktur IPDN Kampus Sumbar Tun Huseno mengatakan sebanyak 217 mahasiswa muda IPDN dari seluruh nusantara mengikuti pemaparan budaya lokal Minangkabau di Nagari Las, Kabupaten Canduang Agam. Mempelajari Pengenalan Budaya Lokal untuk Pelajar Muda merupakan kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan pemerintah untuk mempresentasikan dan menimba ilmu tentang prosesi adat Minangkabau yang relevan dengan konteks kekinian,” kata Tun Huseno Nagari Lasi dipilih sebagai tempat penelitian untuk menampilkan budaya lokal Minangkabau karena melihat adat dan budaya terus hadir di Nagari Lasi. Selain itu, Dinas Kerapatan Informasi juga sangat aktif dalam membudidayakan dan melestarikan adat dan budaya dengan menyelenggarakan kegiatan Pasambahan dan Musyawarah Adat yang rutin diadakan di Balai Kerapatan Data Nagari Lasi. Adapun dokumentasi pelaksanaan pembelajaran-kegiatan pengembangan yang menonjolkan budaya lokal Minangkabau di Praja IPDN di Nagari Lasi sebagaimana tampak pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 2. Diskusi dan Ramah Tamah Civitas IPDN Sumatera Barat, Bupati Agam dan Wali Nagari Lasi



Gambar 3. Penutupan kegiatan

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengembangan pembelajaran dengan menekankan budaya lokal Minangkabau pada Praja IPDN di Nagari Lasi telah selesai dilakukan. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah Membangun rasa cinta budaya terhadap semua peserta kegiatan baik warga asli minang maupun pendatang. Selanjutnya adanya semangat dalam bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan serta literasi budaya. Selain itu mengetahui dan mempelajari tentang prosesi tradisional Minangkabau dalam konteks saat ini. Serta menjadikan bekal kepada Praja tentang adat minangkabau dalam bertugas bilamana telah dilantik jadi Pegawai Negeri, dan terjalinnya kerjasama antara Bupati Agam H.Andri Warman, forkopimda, pimpinan SKPD, Camat Canduang, Wali Nagari se-Kecamatan Candung, anggota DPRD Sumatera Barat, ketua LKAAM Agam, Ketua KAN Lasi, Bundo Kanduang dan IPDN Kampus Sumatera Barat. Serta dukungan dari pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan dan lestarnya budaya Minangkabau.

Adapun saran untuk kegiatan ini yaitu harus dilakukan kegiatan serupa guna melestarikan, memperkenalkan serta menjaga budaya yang ada di tanah Minang misalnya kegiatan pendekatan komprehensif untuk pendidikan literasi digital yang dapat membantu individu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menilai dan mengatasi misinformasi (6).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bupati Agam H.Andri Warman bersama unsur forkopimda, sejumlah pimpinan SKPD, Camat Canduang dan Wali Nagari se Kecamatan Candung, anggota DPRD Agam Ais Bakri, Mantan Bupati Agam H.Aristo Munandar, ketua LKAAM Agam, Ketua KAN Lasi serta Bundo Kanduang dan segenap Civitas Akademika IPDN Kampus Sumatera Barat yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisara F, Nursaptini N, Widodo A. MELESTARIKAN KEMBALI BUDAYA LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR. Cakrawala [Internet]. 2020

- Dec. 17 [cited 2024 Feb. 15];9(2):149-66. Tersedia pada:
<https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
2. Setyaningrum NDB. Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* [Internet]. 2018 Nov 1;20(2):102. Available from: <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
 3. Ratnasari SD, Tisngati U. Kebudayaan Lokal Pacitan: Analisis Historis, Nilai-Nilai Dan Sikap Konservasi Masyarakat. 2017;5(1): Agustus 2017. ISSN 2088-6179.
 4. Wildan AD, Dulkiah Moh, Irwandi I. Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung. *Jurnal Seni Budaya* [Internet]. 1 Maret 2019 [dikutip 6 Januari 2023];29(1). Tersedia pada: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/811>
 5. Supriyati I. Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 2020;5(1). Tersedia pada: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12468>
 6. Akbar M, Fahlevvi MR. Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* [Internet]. 2023 Apr 5;1(1):15–20. Available from: <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>